MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA PADA MATERI PENJUMLAHAN DAN PENGURANGAN BILANGAN DENGAN MENGGUNAKAN BENDA - BENDA KONKRET PADA KELAS 1 DI SD NEGERI 060857 MEDAN TEMBUNG

Azis Sukma[1], Mandra Saragih[2], Siti Hadijah[3]
PPG PGSD Universitas Muhammadiyah Sumatera utara
Alamat E-mail : [1]sukmajr4@gmail.com, [2]mandrasaragih@umsu.ac.id, [3]sitipospos@gmail.com

ABSTRACT

Mathematics is an important subject in the educational curriculum, and understanding basic mathematical concepts at an early level is the key to success in the next stage. The aim of this research is to improve students' learning abilities in operationalizing addition and subtraction of numbers with the help of concrete objects in grade 1 students at SD Negeri 060857 Medan Tembung. This research uses a type of classroom action research (PTK). Class action research is action research carried out in the classroom that concerns class problems. The data collection methods used are observation, tests for each cycle and documentation. This classroom action research was carried out in two cycles, each cycle consisting of planning, implementation, observation and reflection. The results of the research show that the use of concrete learning media can improve student learning outcomes as seenin cycle I of mathematics subjects from 24 students who completed 9, 15 studentsand incomplete, with a percentage of 38%, did not meet the minimum threshold forclassical completion, then in cycle II, 17 students out of 24 students completed and7 students who did not complete with a percentage of 70% met the minimum threshold for completion.

Keywords: Learning Outcomes, Mathematics Learning, Concrete Media, Elementary School

ABSTRAK

Matematika merupakan mata pelajaran yang penting dalam kurikulum pendidikan, dan pemahaman konsep dasar matematika di tingkat awal adalah kunci keberhasilan dalam tahap selanjutnya. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa dalam mengoperasionalkan penjumlahan dan pengurangan bilangan dengan bantuan benda - benda konkrit pada siswa kelas 1 SD Negeri 060857 Medan Tembung. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan di kelas yang menyangkut masalah - masalah kelas. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes setiap siklus dan dokumentasi. Penelitian tindakan kelas ini dilakukandalam dua siklus yang dimana tiap - tiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi Hasil penelitian menunjukan bahwa penggunaan media pembelajaran yang konkrit dapat meningkatkan hasil belajar siswa terlihat dari siklus I mata pelajaran matematika dari 24 siswa yang tuntas 9 siswa dan tidak tuntas 15 siswa dengan persentase 38% belum memenuhi batas minimal ketuntasan klasikal, selanjutnya pada siklus II siswa yang tuntas 17 dari 24 siswa dan yang tidak tuntas 7 siswa

dengan persentase 70% sudah memenuhi batas minimal ketuntasan.

Kata kunci: Hasil Belajar, Pembelajaran Matematika, Media Konkret, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Sekolah merupakan tempat untuk memperoleh, meningkatkan dan memelihara kemampuan individu. Dengan demikian pencapaian tujuan tersebut secara formal akan tergantung pada keberhasilan kelembagaan suatu lembaga pendidikan. Karena pendidikan harus melayani pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, maupun bahasa.

Pelaksanaan proses pembelajaran yang sukses harus melibatkan beberapa faktor yang saling terkait, yaitu kurikulum, metode, strategi, sarana prasarana, siswa, guru, materi pelajaran, dan proses pembelajaran itu sendiri. Proses pembelajaran merupakan suatu bentuk kegiatan, dimana guru dan siswa bersama - sama menciptakan situasi yang baik, sehingga terjadi komunikasi dua arah antara guru dan siswa dan juga antara siswa. Pembelajaran harus diarahkan pada perubahan siswa, baik perubahan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) maupun psikomotor (keterampilan). Berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan tergantung dari proses belajar yang dialami siswa, baik ketika berada di sekolah, di lingkungan keluarga maupun di masyarakat.

Guru dalam proses belajar mengajar memiliki fungsi multi peran yaitu sebagai instruktur, pendidik, pelatih dan juga memiliki tanggung jawab yang besar untuk mencapai kemajuan pendidikan serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia bangsa. Harus diakui bahwa kemajuan pendidikan sangat tergantung pada otoritas dan kemampuan guru. Guru sebagai salah satu komponen utama di sekolah, memegang peranan yang sangat strategis dalam pencapaian tujuan program yang telah ditetapkan sekolah dan tujuan pendidikan nasional. Sebagai profesional, guru dituntut tidak hanya memiliki kompetensi yang sesuai dengan bidang keahliannya, tetapi guru juga dituntut untuk mampu menggali seluruh kemampuan dan kompetensinya serta mampu mentransformasikan,

mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat (Junaedi, E. I., Utomo, E. A. and Ruqoyyah, S., 2018).

Sampai saat ini masih banyak kendala yang dihadapi dalam upaya mewujudkan tujuan pembelajaran. Salah satu kendalanya adalah bentuk pembelajaran matematika yang digunakan guru saat ini yang masih menggunakan metode pembelajaran yang lebih konvensional, pembelajaran masih berpusat pada guru tanpa melibatkan siswa, sehingga tidak menarik minat siswa dalam belajar yang pada akhirnya menyebabkan siswa merasa bosan.

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa sekolah dasar yang menjadi kebutuhan sistem penalarannya. Terkait dengan pembelajaran matematika berbagai pendapat muncul mengenai definisi matematika, dipandang dari pengetahuan dan pengalaman masing-masing yang berbeda. Selama ini pembelajaran matematika hanya dijadikan tempat mengaplikasikan konsep. Setiawan (2021) menyatakan bahwa terdapat permasalahan dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar bahwa konsep matematika yang abstrak sering kali membuat guru kesulitan dalam menjelaskan materi kepada siswa secara virtual. Di sekolah, dalam pembelajaran matematika siswa hanya diajarkan teori/definisi, kemudian diberikan contoh-contoh, dan selanjutnya diberikan soal latihan. Sehingga, pengertian siswa tentang konsep sangat lemah dan seringkali siswa mengalami kesulitan matematika di kelas. Matematika perlu diberikan kepada semua siswa mulai dari sekolah dasar dengan alasan untuk membekali siswa dengan kemampuan berfikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif, serta kemampuan bekerja sama (Wahyuningsih et al., 2013).

Pembelajaran Matematika di SD Negeri 060857 Medan Tembung masih menjadi kendala bagi siswa. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata kelas untuk bidang studi matematika lebih rendah daripada nilai rata-rata kelas untuk bidang studi yang lain. Dari 24 siswa di Kelas 1 sekitar 41,66% yang mencapai ketuntasan belajar matematika, khususnya pada materi penjumlahan dan pengurangan. jika dilihat pada perkembangannya motivasi belajar matematika tentang penjumlahan dan pengurangan, siswa kelas 1 SD

Negeri 060857 Medan Tembung masih tergolong rendah. Mereka kurang menyukai pelajaran matematika karena dianggap rumit dan sulit. Ketidak berhasilan pembelajaran matematika disebabkan pemilihan metode dan media/alat yang tidak tepat, dan kurang memberdayakan peserta didik yang didukung oleh Mulyasa (2013: 42) berpendapat bahwa pembelajaran harus sebanyak mungkin melibatkan siswa, agar mampu bereksplorasi untuk membentuk kompetensi dengan menggali berbagai potensi dan kebenaran secara ilmiah. Untuk memaksimalkan itu diperlukan peran serta dari berbagai unsur yang terkait di dalam proses pembelajaran secara optimal baik dari peserta didik, guru, dan semua yang terkait. Berdasarkan permasalahan tersebut diperlukan adanya media pembelajaran yang tepat untuk memotivasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika materi penjumlahan dan pengurangan, sejalan dengan Konsep struktur matematika, seperti operasi penjumlahan dapat dipelajari dengan baik bila reprensetasinya dimulai dengan benda - benda kongkrit (Siregar, 2018).

Maka dari itu untuk meningkatkan kemampuan siswa kelas 1 dalam operasi hitung penjumlahan dan pengurangan pada mata pelajaran matematika dengan pemberian motivasi belajar kepada peserta didik dan bantuan benda- benda konkrit. Dalam kelas, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran yang mana artinya guru harus bisa memberi motivasi dan memilih media pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk mau belajar seperti penggunaaan media yang dikenal siswa dari lingkungan sekitarnya. Jika dilihat dengan usia perkembangan siswa kelas 1 masih identik dengan dunia bermain, maka dari itu benda - benda konkrit di sekitar sekolah sangat membantu proses pembelajaran siswa.

Berdasarkan penjabaran di atas, pembelajaran matematika masih menjadi masalah bagi siswa karena kurangnya penggunaan media pembelajaran yang sesuai. Maka dari itu, tujuan dari penelitian ini akan membahas mengenai bagaimana meningkatkan kemampuan belajar siswa dalam mengoperasionalkan penjumlahan dan pengurangan bilangan dengan

bantuan benda - benda konkrit dan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah penggunaan media benda - benda konkrit pada pelajaran matematika pokok bahasan penjumlahan dan pengurangan bilangan pada siswa kelas 1 di SD Negeri 060857.

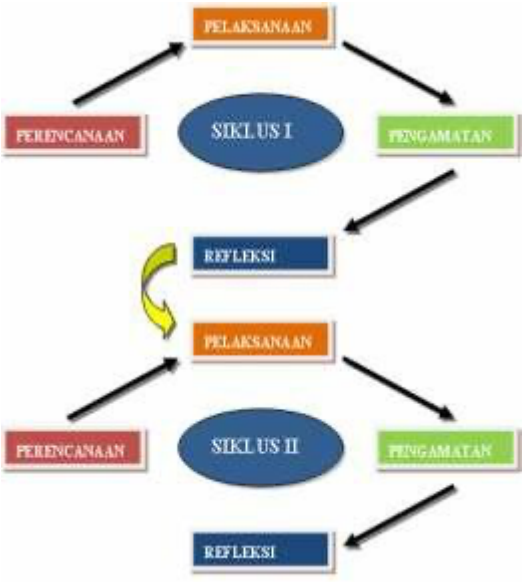
B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), Arikunto (2017:16) menyatakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu percematan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Penelitian ini dilaksanakan pada kelas I di SD Negeri 060857 Medan Tembung semester ganjil tahun ajaran 2024/2025. Waktu penelitian dilaksanakan pada akhir bulan Agustus 2024. Subjek penelitian adalah siswa kelas I di SD Negeri 060857 Medan Tembung tahun pelajaran 2024 / 2025 sebanyak 24 siswa sebagai penerima tindakan, sedangkan yang memberikan tindakan adalah peneliti dan wali kelas I.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, tes setiap siklus, dan dokumentasi. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung yaitu observasi yang dilakukan terhadap gejala atau prosesyang terjadi dalam situasi nyata dalam pembelajaran. Tes merupakan serentetan pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan, dan akal yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 2017). Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin yang nantinya pertanyaan sudah dipersiapkan oleh peneliti dan responden bebas menjawab sesuai dengan pertanyaan tersebut. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif menurut Sugiyono (2016:15) yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dan memperoleh data terperinci serta data yang mengandung makna.

Model skema yang digunakan dalam penelitian ini adalah model model Kemmis dan Mc Taggart yaitu yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi yang kemudian diikuti siklus

berikutnya. Penelitian ini menggunakan dua siklus yang mencakup empat tahapan tersebut diatas. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus pembelajaran. Setelah dilaksanakannya pembelajaran menggunakan media kongkrit, siswa diberi tes akhir I untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar siswa dan digunakan sebagai acuan perbaikan untuk melaksanakan siklus II. Setelah dilaksanakan siklus II, siswa diberi tes Akhir II untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar siswa dan akan dijadikan perbandingan antara siklus I dan siklus II. Untuk menghitung ketuntasan hasil belajar siswa setelah penerapan media kongkrit dapat dilakukan dengan membagi jumlah siswa yang tuntas belajar dengan jumlah seluruh siswa.



Gambar 1 Desain PTK Kemmis dan MC. Tagart

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dalam pelaksanakannya digunakan pencarian data awal sebelum pemberian tindakan pada saat pratindakan lalu dilanjutkan dengan pemberian tindakan dalam 2 siklus dan masing – masing siklus menggunakan satu pertemuan. Data penelitian yang diperoleh berupa data observasi berupa pengamatan pengelolaan belajar aktif dan pengamatan aktivitas siswa dan guru pada akhir pembelajaran, dan data tes formatif siswa pada setiap siklus. Hasil tes formatif digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan penelitian.

Pada keadaan awal dalam pembelajaran, guru menggunakan metode ceramah. Siswa lebih banyak diam dan tidak melakukan aktivitas apapun maka dari itu diperoleh hasil belajar siswa rendah. Selanjutnya pelaksanaan perbaikan pembelajaran pada siklus 1 yang diwujudkan dalam satu kali pertemuan pembelajaran dengan waktu 2 x 35 menit. Pada tahap perencanaan peneliti membuat skenario pembelajaran berupa

Rancangan Pembelajaran (Modul Ajar) siklus I. Modul Ajar siklus I didalamnya terdapat alat evaluasi berupa susunan tes yang akan digunakan dalam penelitian pada siklus I. Untuk mendapatkan informasi dari pelaksanaan pembelajaran siklus I, peneliti juga menyusun lembar observasi, menyiapkan media pembelajaran konkrit, menyiapkan media pembelajaran berupa biji-bijian untuk pembelajaran operasi hitung penjumlahan dan pengurangan bilangan, menunjuk teman sejawat sebagai pengamat proses perbaikan pembelajaran, dan Merancang tes sumatif.

Lalu selanjutnya pada tahap pelaksanaan terdiri atas kegiatan pra kegiatan belajar mengajar guru mempersiapkan alat peraga dan mengkondisikan siswa. Kegiatan Awal: Guru mengadakan sesi tanya jawab sebagai apersepsi. Kegiatan Inti: Siswa mendengarkan penjelasan guru, Guru mengadakan sesi Tanya jawab secara bergantian, Siswa mendengarkan ceramah guru tentang operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan. Siswa berlatih menulis, menjumlahkan dan mengurangkan bilangan. Kegiatan Akhir: Guru membuat kesimpulan dari pembelajaran yang telah dilaksanakan, dan siswa mengerjakantes di akhir. Selanjutnya tahap ketiga yaitu tahap pengamatan pada proses ini teman sejawat mengamati jalannya pelaksanaan perbaikanpembelajaran siklus I, pengamat menggunakan pedoman observasi. Aktivitas yang diamati adalah kegiatan guru dan siswa dalam pembelajaran, selain itu pengamat juga mengamati hasil tes formatif.

Tahap terakhir pada siklus I ini berupa refleksi terbagi menjadi dua yaitu diantaranya pertama untuk Siswa: Perhatian siswa terhadap penjelasan guru masih kurang, Aktivitas siswa dalam bertanya kurang sehingga pembelajaran tidak hidup. kedua untuk Guru: Kegiatan pra KBM guru sudah mempersiapkan materi, media, dan mengkondisikan siswa dengan baik. Kegiatan Awal guru dengan baik mengadakan apersepsi maupun memotivasi siswa untuk menerima materi pelajaran. Kegiatan Inti persiapan KBM penguasaan materi, dan pengelolaan kelas yang ditetapkan guru sudah cukup baik, namun media dan metode yang digunakan masih kurang optimal bagi siswa. Kegiatan Akhir guru menyimpulkan dan

memantapkan konsep penjumlahan dan pengurangan bilangan - bilangan pada siswa. Pada pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus I hasil belajar dan aktivitas siswa masih belum maksimal. Hal ini disebabkan selama proses pembelajaran guru dalam penggunaan media tidak memanfaatkan dengan baik dan metode pembelajaran yang digunakan yaitu metode demonstrasi sehingga hasil belajar siswa masih rendah. Berikut data yang diperoleh pada soal evaluasi siklus I.

No	Interval	Jumlah Siswa	Keterangan
1	90 < × ≤ 100	2	Sangat baik
2	80 < × ≤ 90	6	Baik
3	70 < × ≤ 80	9	Cukup
4	< 70	7	Perlu Bimbingan
Keseluruhan Siswa		24	
Tuntas		38 %	9 Siswa
Tidak Tuntas		62 %	15 Siswa

Tabel 1 Hasil Tes Siklus 1

Karena hasil tes akhir siklus I belum tuntas dan aktifitas siswa belum maksimal, sehingga perlu dilanjutkan siklus II. Diharapkan setelah siklus kedua berlangsung nilai tes akhir siswa dapat meningkat. Materi yang disampaikan merupakan materi pada siklus I yang belum dipahami. Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan penulis dalam pelaksanaan siklus II diantaranya pada tahap pertama yaitu perencanaan, merancang skenario pembelajaran peneliti menulis Modul Ajar siklus II tes yang akan digunakan untuk perbaikan pembelajaran, menyiapkan alat peraga, menunjuk teman sejawat. Memasuki tahap kedua yaitu pelaksanaan, Peneliti melaksanakan perbaikan pembelajaran siklus II melalui langkah-langkah berikut: Kegiatan Pra KBM, guru mempersiapkan materi, media dan mengabsen kehadiran siswa. Kegiatan Awal, guru mengadakan apersepsi yang berupa tanya jawab dengan siswa. Kegiatan Inti, siswa menyimak penjelasan guru, siswa berlatih, dan siswa memperhatikan demonstrasi yang dilakukan guru. Kegiatan Akhir, siswa mengerjakan tes, dan guru menganalisis hasil tes siswa.

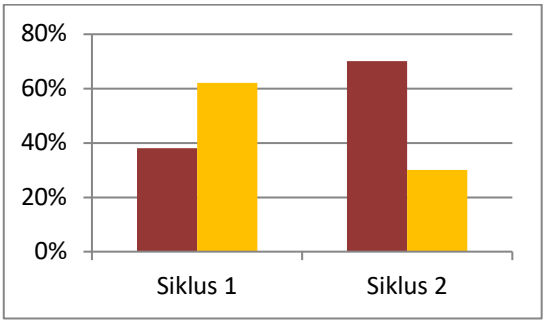
Selanjutnya tahap pengamatan, pengamatan yang dilakukan oleh teman sejawat yang melakukan observasi jalannya proses perbaikan pembelajaran siklus II yang difokuskan pada kegiatan siswa dan guru serta hasil evaluasi siswa.

Tahap terakhir yaitu refleksi, Selama proses perbaikan pembelajaran siklus II ditemukan hal – hal diantaranya untuk siswa: perhatian siswa menjadi lebih baik, Media yang digunakan menyenangkan, siswa turut berpartisipasi aktif dalam menjawab pertanyaan guru, siswa berani maju untuk menggunakan alat peraga, terdapat peningkatan pada hasil evaluasi siswa. Untuk Guru: Pada kegiatan belajar mengajar (KBM), guru mempersiapkan materi, media, dan dapat mengkondisikan siswa dengan baik. Kegiatan Awal, guru sudah cukup baik dalam apersepsi, begitu juga dalam memotivasi siswa untuk menerima materi pelajaran sudah tepat. Kegiatan inti perbaikan, persiapan kegiatan pembelajaran, penguasaan materi, penggunaan metode dan media yang diterapkan guru sudah lebih baik dan menarik bagi siswa, pengelolaan kelas cukup berhasil sehingga pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran meningkat. Kegiatan akhir, guru menyimpulkan materi dan siswa mengerjakan lembar evaluasi, hasil dari lembar evaluasi terjadi peningkatan jika dibandingkan dengan siklus I. Berikut merupakan data yang diperoleh pada soal evaluasi siklus II.

No	Interval	Jumlah Siswa	Keterangan
1	90 < × ≤ 100	6	Sangat baik
2	80 < × ≤ 90	7	Baik
3	70 < × ≤ 80	7	Cukup
4	< 70	4	Perlu Bimbingan
Keseluruhan Siswa		24	
Tuntas		70 %	17 Siswa
Tidak Tuntas		30 %	7 Siswa

Tabel 2 Hasil Tes Siklus 2

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada siklus I dan siklus II dengan menggunakan pedoman Modul Ajar selama 2 JP atau 2 x 35 menit setiap siklus. Proses pembelajaran pada kelas 1 mata pelajaran matematika materi penjumlahan dan pengurangan bilangan menggunakan media kongkret, memperoleh hasil ketuntasan belajar sebagai berikut.



Gambar 2 Grafik ketuntasan hasil Belajar

Dari hasil penelitian yang di peroleh terlihat bahwa penggunaan media konkret dalam pembelajaran matematika di kelas 1 SD dapat menghasilkan peningkatan motivasi siswa dan pemahaman materi. Alat peraga atau benda konkret adalah alat bantu mengajar yang merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada diri siswa. Alat peraga dapat mengkonkritkan konsep matematika yang abstrak dengan bantuan benda nyata, gambar sehingga pembelajaran akan lebih aktif dan menyenangkan. Media tersebut memungkinkan siswa untuk belajar secara visual dan praktis, yang sesuai dengan cara berpikir anak- anak pada usia tersebut. Tes evaluasi diberikan kepada siswa pada akhir setiap siklusnya dengan menggunakan media benda konkret berupa biji - bijian atau alat tulis (pensil) siswa yang dikumpulkan di meja guru dengan tujuan agar pembelajaran dapat tercapai sehingga hasil belajar siswa meningkat.

Hasil belajar yang diperoleh dari siklus I dan siklus II meningkat secara signifikan dengan menggunakan media konkret karena sesuai dengan usia perkembangan kognitifnya yaitu pra-operasional. Menurut Hamiyah dan Jauhar (2014:4) belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya yang ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap,dan tingkah laku. selanjutnya dijelaskan oleh Hamid (2013) menyatakan bahwa hasil belajar matematika merupakan hasil yang dapat diukur dari suatu usaha untuk mengetahui sejauh mana kesuksesan belajar siswa dalam menguasai kompetensi - kompetensi dasar matematika.

Penerapan media pembelajaran terhadap benda – benda konkrit yang dilakukan dengan melihat keefektifan, kemenarikan yaitu dengan membuat aktifitas pembelajaran menjadi tiga macam yakni dengan kegiatan awal, kegiatan inti dengan kegiatan penutup, dalam proses pembelajaran guru menggunakan tiga tahapan tersebut proses belajar mengajar

dapat berjalan dengan sistematis yaitu kegiatan pertama penerapan pembukaan, berdoa bersyukur sebagai ciptaan tuhan, berdoa sebelum pembelajaran, mengenalkan kegiatan dan aturan yang digunakan dalam media benda – benda konkrit tersebut. Kegiatan inti berdiskusi tentang penjumlahan dan pengurangan, menjawab pertanyaan yang terdapat pada LKPD. Kegiatan penutup anak-anak diberikan lembar soal yang akan diisi.

Hasil penelitian dan pengamatan menunjukkan bahwa penggunaan media konkret dalam pembelajaran matematika di kelas 1 SD Negeri 060857 Medan Tembung secara signifikan meningkatkan motivasi siswa. Anak - anak lebih cenderung berpartisipasi aktif dalam pembelajaran karena mereka dapat melihat dan merasakan konsep matematika dengan nyata. Pembelajaran melalui permainan dengan media konkret juga meningkatkan minat siswa terhadap matematika, menjadikannya lebih menyenangkan. Menurut Sardiman (2016:73) motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar.

Proses pembelajaran dengan menggunakan media benda konkret pada mata pelajaran matematika materi penjumlahan dan pengurangan dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Sebagai seorang guru dengan upaya yang tepat seperti pemilihan media dan pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan situasi kelas serta materi ajar dalam pembelajaran matematika dapat menjadikan pembelajaran lebih menarik dan efektif serta membantu siswa membangun dasar yang kuat untuk perkembangan pendidikan matematika selanjutnya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan data diatas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media konkret seperti pensil, kelereng, atau biji-bijian dapat menjadi upaya yang efektif dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar matematika pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan di kelas 1 SD. Peningkatan

hasil belajar kognitif terlihat dari siklus I mata pelajaran matematika dari 24 siswa yang tuntas 9 siswa dan tidak tuntas 15 siswa dengan persentase 38% belum memenuhi batas minimal ketuntasan klasikal, Karena belum tercapai maka dilanjutkan siklus II. Pada siklus II siswa yang tuntas 17 dari 24 siswa dan yang tidak tuntas 7 siswa dengan persentase 70% sudah memenuhi batas minimal ketuntasan. Ketercapaian - ketercapaian motivasi belajar siswa dari siklus I ke siklus II meningkat 32%. Hal ini menunjukan bahwa media konkret membantu siswa memahami konsep matematika secara visual dan konkret, meningkatkan motivasi belajar, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Dengan merancang pembelajaran yang memperhatian terhadap karakteristik siswa dan situasi kelas yang bersangkutan, maka pendidik dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih menarik dan efektif, membantu siswa membangun dasar yang kuat untuk pemahaman matematika yang lebih mendalam di masa depan.

Perbedaan hasil belajar siswa kelas 1 SD negeri 060857 Medan Tembung pada pembelajaran penjumlahan dan pengurangan sesudah menggunakan benda – benda konkrit seperti biji – bijian, kelereng atau alat tulis (pensil) telah menentukan adanya perbedaan peningkatan hasil belajar siswa dengan yang tidak menggunakan media benda – benda konkrit tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Angelia, M. V., Damayani, A. T., & Nuroso, H. (2023). PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA KONKRET PADA SISWA KELAS I SD SARIREJO SEMARANG. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *8*(1), 5497-5509.

Arikunto. (2017). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Dwirahayu, G., & Nursida, N. (2016). Mengembangkan pembelajaran matematika dengan menggunakan metode permainan untuk siswa kelas 1 MI. *Delta-Pi: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, *5*(2).

Hamid. (2013). Peningkata Hasil Belajar Matematika Melalui Pembelajaran Pemecahan Masalah pada Siswa Kelas I NKN A SMK Negeri 3 Palopo. Jurnal Al-Khmwarizmi, II (I), 103-118.

Hamiyah, Nur dan Mohammad Jauhar. 2014. Strategi Belajar dan Mengajar di Kelas. Jakarta: Prestasi Pustakarya.

Istiningsih, S., Fauzy, M., & Nisa, K. (2018). Penggunaan Media Gambar Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Pada Siswa Kelas 1 SDN 1 Kediri Tahun Pelajaran 2017/2018. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)*, *5*(1), 31-41

.Junaedi, E. I., Utomo, E. A. and Ruqoyyah, S. (2018) *'Improving Student Learning Results in Mathematical Lessons of Operating Materials Calculated Through Learning Strategies Learning*', 01(05), pp. 255–272.

Mulyasa. (2013). Pengembangan dan Implentasi Pemikiran Kurikulum. Bandung : Rosdakarya.

Sardiman A.M. 2016. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. PT. Rajawali Pers: Jakarta

Setiawan, W. (2021) Matematika Pada Sekolah Dasar Di Era Pandemi. Majamath: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika, 4(1), 12-22.

Siregar, N.F. (2018). Komunikasi Matematis dalam Pembelajaran Matematika, Jurnal Ilmu-ilmu Pendidikan dan Sains, 6(2), 74–78.

Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta.

Sumarjilah, Y. (2015). Pengunaan Media Kongkrit Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pokok Bahasan Penjumlahan Dan Pengurangan Bilangan Pada Siswa Kelas I SDN Rejoagung 01 Kabupaten Jember. *Pancaran Pendidikan, 4(4), 69-78.*

Wahyuningsih, et al. (2013). Perbandingan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Langsung dengan Pembelajaran Kooperatif. Jurnal Matematika, 3(2), 52-63.